

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perangkat Daerah Kabupaten Jepara

Perangkat Daerah sesuai dengan prinsip desain organisasi, pembentukan Perangkat Daerah yang diatur dalam Peraturan Daerah didasarkan pada asas efisiensi, efektivitas, pembagian habis tugas, rentang kendali, tata kerja yang jelas, fleksibilitas, Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah, dan intensitas Urusan Pemerintahan dan potensi Daerah.

Dasar utama pembentukan Perangkat Daerah, yaitu adanya Urusan Pemerintahan yang diserahkan kepada Daerah yang terdiri atas Urusan Pemerintahan Wajib dan Urusan Pemerintahan Pilihan. Urusan Pemerintahan Wajib dibagi atas Urusan Pemerintahan yang berkaitan dengan pelayanan dasar dan Urusan Pemerintahan yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar. Pembentukan Perangkat Daerah mempertimbangkan faktor luas wilayah, jumlah penduduk, kemampuan keuangan Daerah serta besaran beban tugas sesuai dengan Urusan Pemerintahan yang diserahkan kepada Daerah sebagai mandat yang wajib dilaksanakan oleh setiap Daerah melalui Perangkat Daerah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2016 tentang Perangkat Daerah diteken Presiden Joko Widodo pada tanggal 15 Juni 2016 di Jakarta. Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 2016 tentang Perangkat Daerah diundangkan oleh Menkumham Yasonna H. Laoly pada tanggal 9 Juni 2016, dan mulai diberlakukan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun

2016 tentang Perangkat Daerah diundangkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114. Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2016 tentang Perangkat Daerah diundangkan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887. Dan berdasarkan ketentuan Pasal 3 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah, maka Pemerintah Kabupaten Jepara telah membentuk Peraturan Daerah tentang 14 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah, sebagai berikut :

Tabel. 4.1
Data Perangkat Daerah

No	Jenis Perangkat Daerah	Jumlah
1	Sekretariat Daerah	1
2	Sekretariat DPRD	1
3	Inspektorat	1
4	Dinas	19
5	Badan	5
6	Kecamatan	16
	JUMLAH	43

Kepala dinas, kepala badan, sekretaris DPRD, kepala inspektorat dan camat di Kabupaten Jepara bertanggung jawab kepada Bupati Jepara melalui Sekretaris Daerah. Fungsi sekretaris Daerah dalam pertanggungjawaban tersebut hanyalah fungsi pengendalian administrasi untuk memverifikasi kebenaran administrasi atas pertanggungjawaban yang disampaikan oleh kepala dinas, kepala badan,

sekretaris DPRD, inspektur, kepala satuan polisi pamong praja dan camat atau nama lain kepada kepala Daerah.

Dasar utama pembentukan Perangkat Daerah, yaitu adanya Urusan Pemerintahan yang diserahkan kepada Daerah yang terdiri atas Urusan Pemerintahan Wajib dan Urusan Pemerintahan Pilihan. Urusan Pemerintahan Wajib dibagi atas Urusan Pemerintahan yang berkaitan dengan pelayanan dasar dan Urusan Pemerintahan yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar.

Pembentukan Perangkat Daerah mempertimbangkan faktor luas wilayah, jumlah penduduk, kemampuan keuangan Daerah serta besaran beban tugas sesuai dengan Urusan Pemerintahan yang diserahkan kepada Daerah sebagai mandat yang wajib dilaksanakan oleh setiap Daerah melalui Perangkat Daerah.

4.2. Deskripsi Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Jepara, untuk kepentingan analisis statistik, dalam penelitian ini dipergunakan kuesioner yang disebarkan kepada 86 pegawai dan yang kembali atau terisi semua sebanyak 78 kuesioner.

Karakteristik responden yang akan disajikan dalam Bab ini adalah berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Lama Kerja, dan pendapatan yang dilakukan selama bulan februari 2020. Adapun karakteristik responden tersebut adalah sebagai berikut:

4.2.1. Pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden

Usia	Frequency	Percent
SMA	8	10,2
D3	25	32,1
S1	33	42,3
S2	12	12,4
Total	78	100.0

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.2 di atas responden dalam penelitian ini responden yang pendidikan SMA sebesar 8 orang responden dengan prosentase 10,2%, pendidikan D3 sebesar 25 orang responden dengan prosentase 31,2%, pendidikan S1 sebesar 33 orang responden dengan prosentase 42,3%. Yang berpendidikan S2 sebanyak 12 orang atau 15,4%. Hal ini dikarenakan setengah dari responden pada saat ini adalah Kepala Bagian dengan syarat Pendidikan minimal adalah S1.

4.2.2. Jabatan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden

Jabatan	Frequency	Percent
Perempuan	24	30,8
Laki-Laki	54	69,2
Total	78	100.0

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.3. di atas responden dalam penelitian ini responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 24 orang responden dengan prosentase 30,8%, sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki

berjumlah 54 orang dengan prosentase 69,2%. Hal ini sesuai dengan keadaan saat ini bahwa yang menjabat sebagai Kepala Bagian sebagian besar adalah laki-laki.

4.2.3. Golongan

Tabel.4.4
Distribusi Frekuensi Responden

Golongan	Frequency	Percent
Golongan IV	12	15,3
Golongan III	51	65,4
Golongan II	15	19,2
Total	78	100.0

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.4 di atas responden dalam penelitian ini yang masuk dalam Golongan IV sebanyak 12 orang atau 15,3%, Golongan III sebanyak 51 orang atau 65,4%, dan Golongan II sebanyak 15 orang atau 19,2%. Hal ini sesuai dengan posisi responden bahwa golongan minimal seorang pejabat structural yaitu Golongan III.

4.2.4. Lama Bekerja

Tabel.4.5
Distribusi Frekuensi Responden

Pekerjaan	Frequency	Percent
6-10 Tahun	0	0
11-15 Tahun	25	32,1
16-20 Tahun	53	67,9
> 20 Tahun	0	0
Total	78	100.0

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.5. di atas responden dalam penelitian ini yang bekerja antara 6-10 tahun sebanyak 0 orang atau 0%, yang bekerja antara 11-15 tahun di sebanyak 25 orang atau 32,1%, yang bekerja antara 16-20 tahun sebanyak 53 orang atau 67,9%. Hal ini sesuai dengan keadaan saat ini bahwa para pejabat structural rata-rata sudah mempunyai masa kerja di atas 15 tahun.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Validitas

Sebelum penyajian data lebih lanjut dilakukan terlebih dahulu uji instrumen. Uji instrumen perlu dilakukan dalam penelitian ini karena pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan angket atau kuesioner. Uji instrumen meliputi:

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dikatakan valid jika pertanyaan kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan di ukur oleh kuesioner tersebut. Pengukuran dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan valid
- b. $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan tidakvalid
- c. $r_{hitung} > r_{tabel}$ tapi negatif, maka item pertanyaan tidak valid

Hasil uji validitas terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel.4.6
Uji Validitas

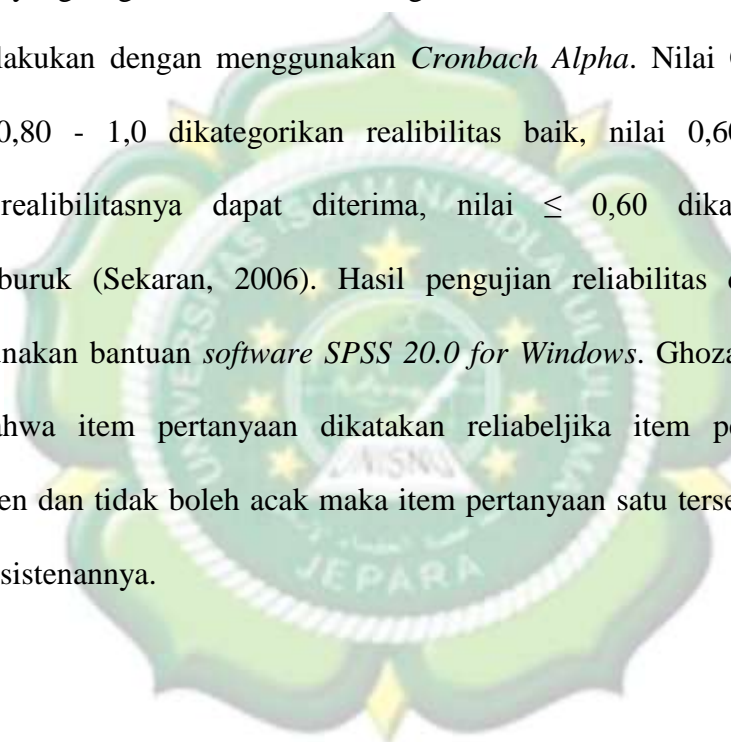
Variabel	Item	Corrected Item- Total Correlation	<i>r</i> tabel	Keterangan
Tingkat Penerapan SAP Berbasis Akrual (Y)	1	0.894	0,187	Valid
	2	0.781	0,187	Valid
	3	0.676	0,187	Valid
	4	0.880	0,187	Valid
	5	0.887	0,187	Valid
	6	0.769	0,187	Valid
	7	0.676	0,187	Valid
	8	0.699	0,187	Valid
	9	0.716	0,187	Valid
	10	0.887	0,187	Valid
Kualitas Sumber Daya Manusia (X1)	1	0.794	0,187	Valid
	2	0.481	0,187	Valid
	3	0.353	0,187	Valid
	4	0.353	0,187	Valid
	5	0.543	0,187	Valid
	6	0.469	0,187	Valid
Komitmen Organisasi (X2)	1	0.541	0,187	Valid
	2	0.325	0,187	Valid
	3	0.502	0,187	Valid
	4	0.418	0,187	Valid
Sistem Informasi Akuntansi (X3)	1	0.682	0,187	Valid
	2	0.783	0,187	Valid
	3	0.610	0,187	Valid
	4	0.788	0,187	Valid
	5	0.588	0,187	Valid
	6	0.867	0,187	Valid
	7	0.866	0,187	Valid
	8	0.727	0,187	Valid
	9	0.320	0,187	Valid
	10	0.393	0,187	Valid

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2020

Dengan jumlah sampel sejumlah 78 orang dengan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai $r_{table} = 0,187$. Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel} (0,187)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel dalam penelitian valid.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi item-item pertanyaan yang digunakan. Untuk mengukur realibilitas dari instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Nilai Cronbach Alpha antara 0,80 - 1,0 dikategorikan realibilitas baik, nilai 0,60 - 0,79 dikategorikan realibilitasnya dapat diterima, nilai $\leq 0,60$ dikategorikan reliabilitasnya buruk (Sekaran, 2006). Hasil pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 20.0 for Windows*. Ghazali (2007) menyatakan bahwa item pertanyaan dikatakan reliabel jika item pertanyaan dijawab konsisten dan tidak boleh acak maka item pertanyaan satu tersebut tidak bisa diuji kekonsistennannya.



Tabel.4.7
Reliability Statistics

Variabel	<i>Reliability Coefficients</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Penerapan SAP Berbasis Akrual (Y)	6 Item	0.945	Reliable
Kualitas Sumber Daya Manusia (X1)	4 Item	0.745	Reliable
Komitmen Organisasi (X2)	10 Item	0.741	Reliable
Sistem Informasi Akuntansi (X3)	10 Item	0.749	Reliable

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2020

Dari tabel 4.7 di atas terlihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai cronbach alpha lebih dari 0,6 ($\alpha > 0,6$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas Sumber Daya Manusia (X1), Komitmen Organisasi (X2) , Sistem Informasi Akuntansi (X3) dan Tingkat Penerapan SAP Berbasis Akrual (Y) adalah reliabel.

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

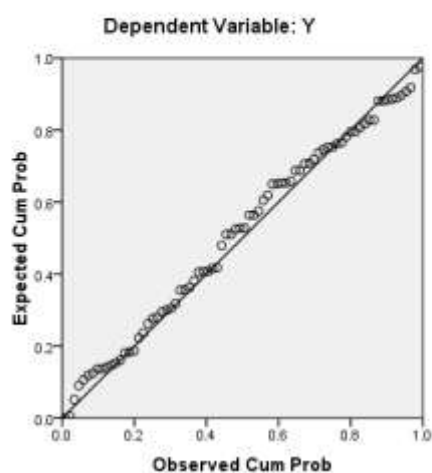
Penelitian ini menggunakan model analisis jalur dengan menggunakan pendekatan 3 buah model regresi linier berganda. Suatu model regresi yang baik harus bebas dari masalah penyimpangan terhadap asumsi klasik. Berikut ini adalah pengujian terhadap asumsi klasik dalam model regresi.

4.3.3.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian terhadap nilai residual. Sedangkan pengujian dilakukan dengan menggunakan P-P Plot.

Pada pengujian normalitas ini dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data primer yang diolah tahun 2020

Gambar. 4.1

Uji Normalitas

Gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis-garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.3.3.2. Uji Multikolonieritas

Suatu variabel menunjukkan gejala multikolonieritas bisa dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi pada variabel-variabel bebas suatu model regresi dan nilai tolerance yang rendah. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 dan tolerance di bawah 0,1 menunjukkan adanya gejala multikolonieritas

dalam model regresi. Hasil pengujian VIF dari model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.8
Pengujian Multikolonieritas

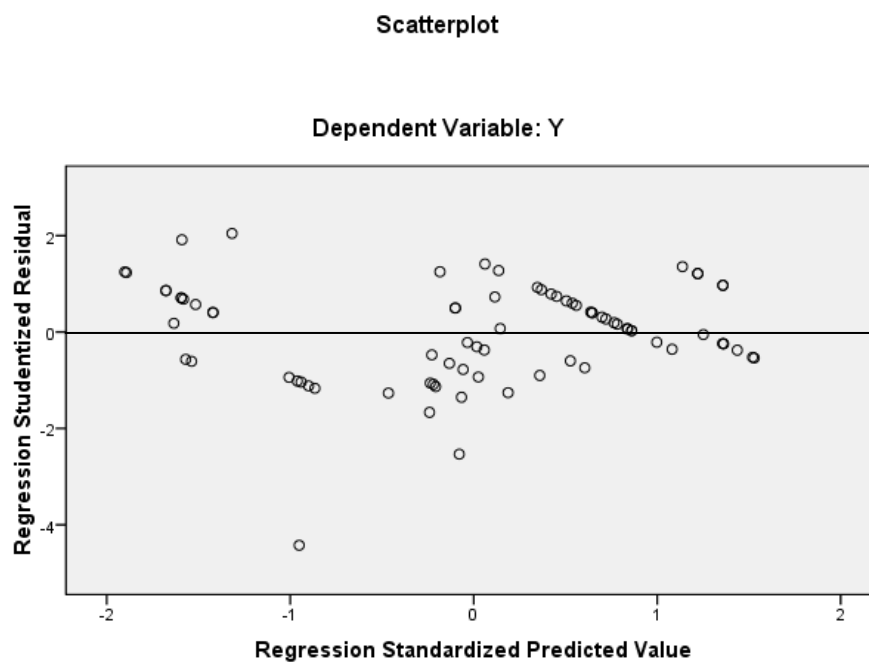
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kualitas Sumber Daya Manusia (X1)	.992	1.009
Komitmen Organisasi (X2)	.307	3.260
Sistem Informasi Akuntansi (X3)	.308	3.246

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan sebagai prediktor model regresi menunjukkan nilai VIF di bawah 10 dan tolerance di atas 0,1. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas, yang berarti variabel bebas dapat digunakan sebagai variabel independen sebagai prediktor yang independen.

4.3.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan scatter plot. Jika tidak terdapat pola yang teratur pada titik-titik residualnya, maka dapat disimpulkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian pada Lampiran sebagaimana juga pada gambar berikut ini.



Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Gambar. 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada pola tertentu, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t (sebelumnya) Ghazali (2011). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Jika nilai $du < d < 4-du$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi Ghazali (2011). Berikut adalah uji autokorelasi menggunakan *Durbin Watson*:

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.752	.742	.33931	2.112

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan dari hasil output SPSS tabel 4.9 diatas diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* menunjukkan 2,112. Sedangkan dari tabel *Durbin Watson* dengan signifikan 0,05 dan jumlah data (n) = 78 jumlah variabel (k) = 3 maka diperoleh nilai $dl = 1,5535$ dan nilai $du = 1,7129 < 2,112 < 4 - 1,7129 (2,2871)$ maka tidak ada masalah autokorelasi.

4.3.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan system informasi akuntansi terhadap variabel dependen yaitu tingkat penerapan standar akuntansi pada Organisasi Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara maka digunakan uji linier berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Tabel 4.10
Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.101	.428		.237	.814
Kualitas Sumber Daya Manusia (X1)	.642	.107	.625	5.983	.000
Komitmen Organisasi (X2)	.173	.081	.124	2.130	.037
Sistem Informasi Akuntansi (X3)	.284	.115	.257	2.465	.016

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.10 uji regresi linier berganda, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,625 X1 + 0,124 X2 + 0,257 X3$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi $b_1 = 0,625$

Koefisien variabel Kualitas SDM = 0,642, berarti apabila variabel Kualitas SDM mempunyai pengaruh (+) terhadap Penerapan SAP berbasis aktual, berarti apabila kualitas SDM mengalami peningkatan maka akan menyebabkan kenaikan tingkat penerapan SAP berbasis aktual.

2. Koefisien regresi $b_2 = 0,124$

Koefisien variabel $X_2 = 0,173$, berarti variabel Komitmen Organisasi mempunyai pengaruh positif (+) terhadap penerapan SAP berbasis aktual, berarti

apabila komitmen organisasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan kenaikan tingkat penerapan SAP berbasis akrual.

3. Koefisien regresi $b_3 = 0,257$

Koefisien variabel $X_3 = 0,257$, berarti variabel Sistem Informasi Akuntansi mempunyai pengaruh positif (+) terhadap penerapan SAP berbasis akrual, berarti apabila Sistem Informasi Akuntansi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan kenaikan tingkat penerapan SAP berbasis akrual

4.3.5. Uji Hipotesis

4.3.5.1. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan sistem informasi akuntansi) terhadap variabel dependen (tingkat penerapan SAP berbasis akrual). Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_a : b \neq 0$$

Artinya secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H_0 diterima, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a diterima, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Hasil uji t test

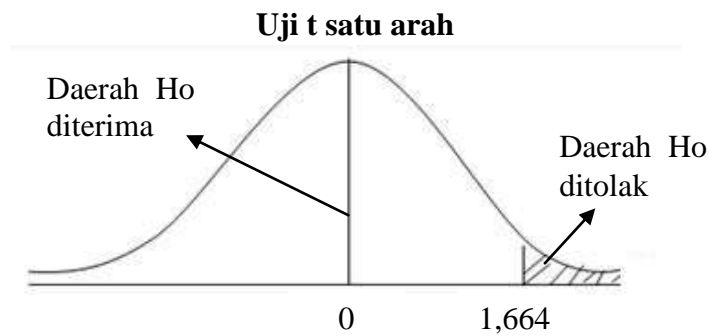
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.101	.428		.237	.814
Kualitas Sumber Daya Manusia (X1)	.642	.107	.625	5.983	.000
Komitmen Organisasi (X2)	.173	.081	.124	2.130	.037
Sistem Informasi Akuntansi (X3)	.284	.115	.257	2.465	.016

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2020

4.3.5.1.1. Pengujian Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Penerapan SAP Berbasis Akruar

Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.11:

Diketahui besarnya nilai t hitung variabel kualitas SDM adalah 5,983 lebih besar dari t tabel ($\alpha = 0,05$; $df:78$) =1,664. dan signifikan pada 0,000. Berdasarkan hasil pengujian terbukti bahwa t hitung 5,983 lebih besar dari t tabel 1,664 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas SDM berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penerapan SAP berbasis akrual karena nilai signifikannya dibawah 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis yang menyatakan bahwa “Kualitas SDM berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penerapan SAP berbasis akrual” dinyatakan **diterima**.

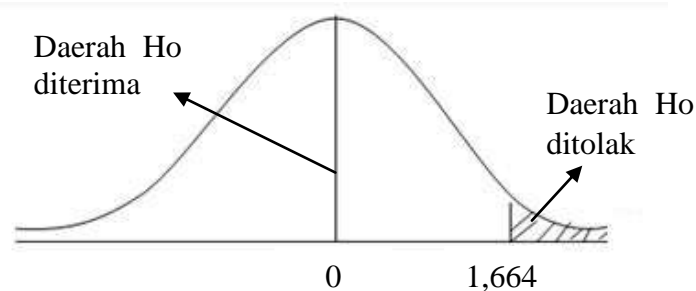


Gambar. 4.3
Uji t satu arah

4.3.5.1.2. Pengujian Komitmen Organisasi Terhadap Tingkat Penerapan SAP Berbasis Akruar

Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Diketahui besarnya nilai t hitung variabel komitmen organisasi adalah 2.130 lebih besar dari t tabel 1,664 dan signifikan pada 0.037 maka dapat disimpulkan bahwa variabel komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penerapan SAP berbasis akruar karena nilai signifikannya dibawah 0.05. Berdasarkan hasil pengujian terbukti bahwa t hitung 2.130 lebih besar dari t tabel 1,664, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis yang menyatakan bahwa “Komitmen Organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penerapan SAP berbasis akruar” dinyatakan **diterima**.



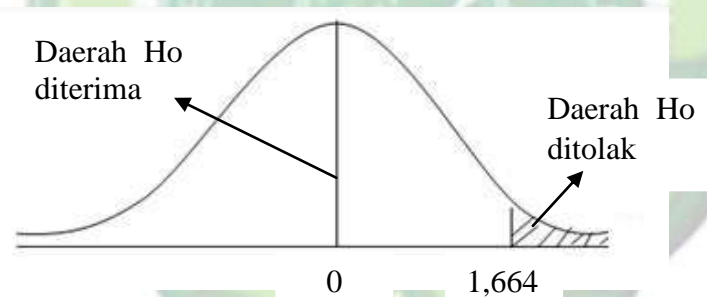
Gambar. 4.4
Uji t satu arah

4.3.5.1.3. Pengujian Sistem Informasi Terhadap Tingkat Penerapan SAP

Berbasis Akrual

Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Diketahui besarnya nilai t hitung variabel sistem informasi adalah 2,465 lebih besar dari t tabel 1,664 dan signifikan pada 0.016 maka dapat disimpulkan bahwa variabel sistem informasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penerapan SAP berbasis akrual, karena nilai signifikannya dibawah 0.05. Berdasarkan hasil pengujian terbukti bahwa t hitung 2,465 lebih besar dari t tabel 1,664, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis yang menyatakan bahwa “Sistem informasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penerapan SAP berbasis akrual” dinyatakan **diterima**.



Gambar. 4.5
Uji t satu arah

4.3.5.2. Uji F

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Melalui uji statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut :

$$H_0 : b_1=b_2=b_3=0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen (kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan system informasi akuntansi) terhadap variabel dependen (tingkat penerapan SAP berbasis akrual).

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen (kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan system informasi akuntansi) terhadap variabel dependen (tingkat penerapan SAP berbasis akrual).

Ho diterima, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Ha diterima, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Tabel 4.12
Uji Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.856	3	8.619	7.858	.000 ^a
	Residual	8.520	74	.115		
	Total	34.375	77			

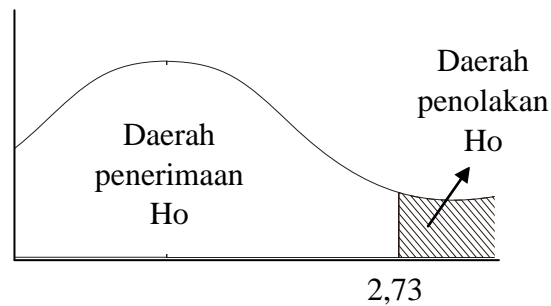
a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2020

Dari tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 7.858 dengan F tabel ($\alpha = 0,05$; $df:3:74$) = 2,73 dan signifikan pada 0,000, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti variabel independen (kualitas sumber daya manusia,

komitmen organisasi dan system informasi akuntansi) secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen (tingkat penerapan SAP berbasis akrual).



Gambar.4.6

Uji F

4.3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.752	.742	.33931	2.112

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Dari tabel 4.13 di atas dapat diketahui :

- a) $R = 0,867$ berarti kemampuan menjelaskan variabel kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan sistem informasi akuntansi terhadap tingkat penerapan SAP berbasis akrual baik karena nilai mendekati satu.
- b) Adjusted R Square 0,742 berarti 74,2% faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan SAP berbasis akrual dapat dijelaskan oleh kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan sistem informasi akuntansi. Sedangkan 25,8% ($100\% - 74,2\%$) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Kualitas SDM Terhadap Tingkat Penerapan SAP Berbasis Akrual

Hipotesis ini menguji apakah kualitas SDM berpengaruh pada tingkat penerapan SAP berbasis akrual. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.11 dimana nilai t hitung sebesar 2,130 yang signifikan pada 0,037. Oleh karena itu karena probabilitas di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 yang menyatakan kualitas SDM berpengaruh tingkat penerapan SAP berbasis akrual diterima. Artinya secara statistik dapat ditunjukkan bahwa faktor kualitas SDM dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat penerapan SAP berbasis akrual. Artinya ketika kualitas SDM semakin bagus maka akan dapat meningkatkan tingkat penerapan SAP berbasis akrual.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Kusuma, 2013). SDM memiliki peran yang penting dalam penerapan SAP berbasis akrual, karena SDM merupakan penggerak dari kebijakan yang diimplementasikan. Kemampuan SDM

perlu dikembangkan melalui pemberian pelatihan dan pendidikan, dalam mewujudkan tujuan dari kebijakan publik tersebut. Pelatihan yang memadai memiliki efek yang berpengaruh positif terhadap kesuksesan adopsi sistem akuntansi. Adventana (2014) membuktikan bahwa Kualitas SDM berpengaruh positif terhadap penerapan SAP berbasis akrual. Dari penelitian yang dilakukan Rini (2016) juga membuktikan bahwa Sumber daya Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual.

4.4.2. Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Tingkat Penerapan SAP Berbasis Akrual.

Hipotesis ini menguji apakah komitmen organisasi berpengaruh pada tingkat penerapan SAP berbasis akrual. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.11 dimana nilai t hitung sebesar 5,983 yang signifikan pada 0,000. Oleh karena itu karena probabilitas di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 yang menyatakan kualitas organisasi berpengaruh pada tingkat penerapan SAP berbasis akrual diterima. Artinya secara statistik dapat ditunjukkan bahwa faktor komitmen organisasi dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat penerapan SAP berbasis akrual. Artinya ketika komitmen organisasi semakin bagus maka akan dapat meningkatkan tingkat penerapan SAP berbasis akrual.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Adventana (2014) bahwa Komitmen organisasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan penerapan SAP berbasis akrual. Menurut penelitian yang dilakukan

Rini (2016) juga membuktikan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAP berbasis akrual. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menguji kembali hubungan antara komitmen organisasi dengan tingkat penerapan SAP berbasis akrual

4.4.3. Pengaruh Sistem Informasi Terhadap Tingkat Penerapan SAP Berbasis Akrual.

Hipotesis ini menguji apakah sistem informasi berpengaruh pada tingkat penerapan SAP berbasis akrual. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.11 dimana nilai t hitung sebesar 2,465 yang signifikan pada 0,016. Oleh karena itu karena probabilitas di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 yang menyatakan sistem informasi berpengaruh pada tingkat penerapan SAP berbasis akrual diterima. Artinya secara statistik dapat ditunjukkan bahwa faktor sistem informasi dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat penerapan SAP berbasis akrual. Artinya semakin baik sistem informasi maka akan dapat meningkatkan tingkat penerapan SAP berbasis akrual.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Novi Kurnia Rini (2016) bahwa Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAP berbasis akrual.